

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra memuat beragam gambaran kehidupan manusia yang tercermin dari dunia nyata. Sastra sebagai sebuah karya seni tidak dapat dilepaskan dari empat komponen utamanya. Komponen utamanya yaitu pengarang, realita kehidupan, media (bahasa), dan pembaca. Lebih jelas kaitannya, bahwa karya sastra dihasilkan dari imajinasi dan kreativitas pengarang. Pengarang menciptakan karya sastra bercermin dari realita yang terjadi di lingkungan kehidupan. Media dalam hal ini adalah bahasa untuk menyalurkan kreativitas dan imajinasi pengarang. Hasil imajinasi dari pengarang akan dibaca oleh pembaca yang nantinya dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Begitu seterusnya wujud dari keberadaan suatu karya sastra.

Ada berbagai bentuk karya sastra, salah satunya adalah novel. Menurut Ian Watt dalam Tuloli (2000:17) novel adalah suatu ragam sastra yang memberikan gambaran pengalaman manusia, kebudayaan manusia, yang disusun berdasarkan peristiwa, tingkah laku tokoh, watak dan plot, suasana dan latar. Berdasarkan pendapat tersebut, tersirat arti bahwa terdapat banyak komponen kompleks dalam penyusunan novel. Keseluruhan komponen dalam novel yang menggambarkan kehidupan dalam bentuk cerita, harus selalu diarahkan dan dikontrol oleh intelek. Ini menunjukkan bahwa novel adalah bacaan yang bersifat universal yang diharapkan mampu memberikan pengaruh positif bagi pembaca. Oleh karena itu, novel semestinya tersusun dengan baik.

Wujud keberadaan karya sastra seperti novel, ada karena diciptakan oleh pengarang. Novel sebagai bentuk karya sastra hadir di tengah kehidupan manusia, tentunya tidak akan pernah lepas dari keuletan pengarang yang bertindak sebagai penghasil atau produsen. Pengarang berperan dalam mengelola runtutan fiksi dalam imajinasi menjadi sebuah karya sastra. Oleh karena itu, pengarang adalah peran yang amat penting dalam dunia sastra. Melestarikan dunia kesusastraan, diperlukan pengarang yang proaktif dalam penciptaan karya-karyanya. Intinya karya sastra seperti novel ada karena diawali dari kekuatan kenekatan seorang pengarang.

Pengarang adalah induk yang mencetuskan ide untuk melahirkan suatu karya sastra dalam dunia kesusastraan. Setiap pengarang memiliki hak menuangkan imajinasi, perasaan, pikiran, gejolak jiwa dan sebagainya ke dalam karya sastra. Deretan imajinasi dirangkai dengan apik hingga menghasilkan sebuah karya yang entah menggambarkan pengalaman hidupnya, kehidupan orang lain atau ilustrasi disekitarnya. Pengarang bebas berkarya sesuka hati, terlebih jika mengarang adalah hobi yang ditekuni.

Seseorang dapat disebut pengarang apabila ia memiliki sebuah karya seperti novel, entah itu pengarang laki-laki atau perempuan. Sejak dulu, pengarang laki-laki telah membanjiri dunia sastra karang-mengarang. Banyak pengarang laki-laki yang menghadirkan karya-karya terbaiknya. Seperti Marah Rusli dalam karyanya *Siti Nubaya*, Arjmin Pane dalam karyanya *Belenggu* dan Nur St Iskandar dalam karyanya *Cinta dan Kewajiban*. Pengarang laki-laki sering pula menghadirkan tokoh perempuan bahkan sebagai tokoh utamanya. Contohnya Nur St Iskandar dalam novelnya *Cinta dan Kewajiban* yang mengangkat tokoh utama perempuan

yaitu bernama Ani. Sampai saat ini novel tersebut masih menjadi salah satu novel yang banyak dibaca orang. Nur St Iskandar melalui tokoh Ani bercerita sosok perempuan yang malang nian nasibnya. Namun, walaupun Nur St Iskandar dalam karyanya mengangkat tokoh perempuan, tapi kemungkinan belum bisa mewakili perasaan seorang diri perempuan.

Inilah yang menjadi dasar permasalahan, yaitu seorang pengarang laki-laki yang menghadirkan tokoh utamanya adalah seorang perempuan. Secara hakiki laki-laki tidak akan pernah bisa merasakan sepenuhnya yang dirasakan oleh perempuan. Bisa jadi, pengarang laki-laki hanya menafsirkan atau mengada-ada pendapat mereka terhadap diri perempuan. Padahal realita yang ada, perempuan juga berhak menyuarakan dirinya dalam deretan kata untuk menguak kondisi hidupnya entah tentang perasaan atau sebagainya. Menurut Suharto (2013:11) isu yang mengatakan bahwa selama ini peran perempuan hanya sebagai mahluk pelengkap laki-laki, tertindas, inferior, takluk dan sebagainya. Miris sekali rasanya jika perempuan masih dipandang seperti ungkapan ahli di atas. Sebenarnya lepas dari itu, perempuan bebas untuk berkarya sepenuhnya secara nyata.

Oleh karena itu, masalah di atas maka akan lebih *real*, bila karya yang menceritakan kehidupan seorang perempuan dihasilkan oleh pengarang perempuan. Hal ini dimaksudkan agar segala sesuatu yang dirasakan oleh perempuan tersampaikan secara baik dan menyeluruh, bukan karena tafsiran atau mengada-ada. Selain itu, sebagai pembaca laki-laki atau perempuan, dapat mengetahui pemikiran pengarang perempuan yang diimplementasikan dalam karyanya. Kepiawaian pengarang perempuan patut diperbincangkan dan diakui dalam ranah kesusastraan dalam hal ini adalah novel.

Salah satu novel yang dikarang oleh perempuan dan menceritakan tentang perempuan adalah novel *Rojak* karya Fira Basuki. Pada novel itu dari bab pertama sampai dengan bab terakhir, sepenuhnya mengurai kisah perempuan. Isi novel tersebut antara lain menceritakan perempuan menjalani kehidupan rumah tangga yang berantakan, karir yang tidak berjalan mulus, perselingkuhan, dan pernikahan campur yang berakhir nestapa. Pengarang berhasil mencairkan idenya, meramu cerita suka duka tentang perempuan. Seluk beluk diri perempuan bisa diketahui dari pengarang perempuan yang bercerita tentang perempuan. Inilah sebenarnya yang dapat diketahui dari pengarang perempuan, yaitu menguak kisah sebenarnya perempuan.

Munculnya Fira Basuki sebagai pengarang perempuan, tidak lepas dari perjuangan para perempuan dahulu yang dikenal dengan gerakan feminisme. Gerakan ini dipelopori oleh Elizabeth Cady Stanton, Lucretia Mott, dan Susan Anthony. Tujuan yang indah dimiliki oleh para pelopor feminisme seperti diungkapkan dalam Djajanegara (2000:4) bahwa inti tujuan gerakan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa sebelum adanya gerakan feminime, perempuan pada zaman tersebut merasakan ketertindasan, perempuan harus tinggal dirumah saja untuk mengatur rumah tangga, dan lebih parahnya lagi perempuan tidak diperbolehkan bekerja diluar rumah. Adanya perjuangan para perempuan luar biasa itu berhasil, yang dibuktikan dengan hingga saat ini kita dapat membaca karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang perempuan, seperti Novel *Rojak* karya Fira Basuki.

Namun, tidak berhenti di situ saja, karena karya dari pengarang perempuan sebenarnya dapat dijadikan bahan kajian analisis. Menurut Djajanegara (2000:22) setelah kita menerima dan mengakui keberadaan pengarang-pengarang perempuan beserta karya-karya mereka, kita bisa mengkaji karya-karya tersebut dengan seperangkat alat yang sudah kita kuasai. Pengkajian terhadap karya pengarang perempuan bisa ditinjau dari berbagai aspek, salah satunya adalah aspek untuk mengetahui gaya pengarang perempuan. Sehingga dari kajian itu, bisa diketahui suara-suara perempuan, seperti yang diharapkan oleh golongan feminis.

Gaya atau ciri khas pada pengarang perempuan hanya akan tersampaikan melalui karya pengarang perempuan, yang banyak membahas tentang perempuan. Terbentuknya suatu gaya pengarang perempuan dapat dilihat dari hal-hal menonjol pada karya perempuan, sehingga dapat menandai kekhasan pengarang perempuan. Agar bisa mengetahui hal itu, harus dikaji dengan sangat jeli dan cermat, teori ginokritik sebagai jawaban untuk menangani hal tersebut.

Teori ginokritik mungkin masih jarang terdengar ditelinga, tetapi sebenarnya teori ini sudah lama, dicetuskan tahun 1979 oleh Eline Showalter. Menurut Showalter dalam Rahman (2012:17) ginokritik iaitu satu teori yang dirangka khusus untuk mengkaji dan menganalisis karya-karya tentang wanita yang dihasilkan oleh wanita. Rahman dalam jurnal pengajian Melayu (2005:124) memandang ginokritik untuk mengetahui bagaimana pengkaji boleh melihat penulisan sastra wanita sebagai berlainan, apakah perbezaan dalam penulisan wanita. Perbedaan dalam penulisan tersebut, akan mencerminkan bentuk gaya pengarang perempuan.

Ada empat aspek yang ditinjau dalam ginokritik untuk mempertajam analisis terhadap gaya pengarang perempuan yaitu biologi, psikologi, bahasa dan budaya. Gaya pengarang perempuan pada penelitian ini dikaji menggunakan teori ginokritik hanya difokuskan pada aspek bahasa dan budaya. Penting untuk dikaji tentang gaya pengarang perempuan ditinjau dari segi bahasa karena mengingat dari bahasa pengarang perempuan maka dapat diketahui peran perempuan berkuat menyuarakan pikiran, ide, perasaan yang bersumber dari dalam diri perempuan. Selain itu, penting untuk dikaji tentang gaya pengarang perempuan ditinjau dari segi budaya karena dengan memahami budaya dalam ide pengarang perempuan maka dapat diketahui keadaan yang membawa pengaruh besar yang terjadi di kehidupan perempuan itu sendiri. Selain itu, tidak banyak pengarang laki-laki yang mengangkat persoalan budaya karena biasanya perempuanlah yang mudah terpengaruh dengan keadaan disekitarnya.

Analisis ginokritik meninjau gaya pengarang perempuan dari segi bahasa, bermula dari persoalan bahasa yang dituturkan oleh pengarang laki-laki tentang diri perempuan. Pemahaman dan tanggapan terhadap diri perempuan hanya dibentuk berdasarkan bahasa pengarang laki-laki sehingga membuat keberadaan jati diri perempuan dalam karya sastra, tergantung pada gaya bahasa yang diciptakan oleh pengarang laki-laki. Padahal, gaya bahasa pengarang perempuan ingin memperoleh suatu tanda yang dapat menyuarakan suara hasrat, wawasan dan bisikan kalbu pada diri perempuan. Satu poin penting yang ditekankan dalam gaya pengarang perempuan dari segi bahasa yaitu pengarang perempuan ingin menggambarkan kekhasan bahasa yang digunakan oleh mereka.

Analisis ginokritik meninjau gaya pengarang perempuan dari segi budaya, mengarahkan agar penafsiran tentang pengarang perempuan harus dihubungkan dengan konteks sosial yang melingkupi mereka. Konteks sosial ini, akan mampu membawa pengaruh besar pada diri pengarang perempuan yang biasanya diutarakan dalam narasi fiksi. Oleh karena itu, terjun menyelami budaya perempuan akan mengungkap konteks sosial yang terjadi di kehidupan perempuan. Selain itu, dapat mengetahui bahwa budaya perempuan sebagai cerminan terbentuknya jati diri perempuan.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa analisis terhadap karya sastra untuk gaya pengarang perempuan sangat menarik untuk dilakukan dengan menggunakan teori ginokritik, ditinjau dari segi bahasa dan budaya. Gaya pengarang perempuan ditinjau dari segi bahasa berdasarkan analisis ginokritik, tergambar melalui bahasa perlambangan, ekspresi tubuh, ekspresi kesadaran perempuan, dan unsur multifokal perempuan. Sedangkan dari segi budaya tergambar melalui kekuatan perpaduan perempuan, pengalaman-pengalaman perempuan dan kepercayaan perempuan terhadap simbol-simbol. Bahasa dan budaya dalam ruang lingkup pengarang perempuan jelas-jelas dapat memberi pengaruh yang menandakan bahwa inilah suatu gaya pengarang perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini telah dilakukan dengan judul “Gaya Pengarang Perempuan dalam Novel *Rojak* Karya Fira Basuki (Kajian Ginokritik)”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada gaya pengarang perempuan yang dijabarkan atas:

- a. Bagaimanakah gaya pengarang perempuan ditinjau dari segi bahasa dalam novel *Rojak* karya Fira Basuki?
- b. Bagaimanakah gaya pengarang perempuan ditinjau dari segi budaya dalam novel *Rojak* karya Fira Basuki?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan gaya pengarang perempuan ditinjau dari segi bahasa dalam novel *Rojak* karya Fira Basuki.
- b. Mendeskripsikan gaya pengarang perempuan ditinjau dari segi budaya dalam novel *Rojak* karya Fira Basuki.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Kegunaan bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam ilmu sastra, khususnya dalam penerapan teori ginokritik untuk mengkaji dan menganalisis gaya pengarang perempuan yang ditinjau dari segi bahasa dan budaya dalam novel *Rojak* karya Fira Basuki.

b. Kegunaan bagi Pembaca

Penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan konsepsi atau paham pembaca tentang gaya pengarang perempuan. Dikaji menggunakan teori ginokritik yang meninjau pada gaya pengarang perempuan dari segi bahasa dan budaya. Selain itu, dapat diketahui tentang kehidupan perempuan yang ditulis langsung oleh pengarang perempuan. Terlebih jika pembaca adalah laki-laki yang suka memahami isi novel secara kritis maka dapat mengetahui sudut pandang gaya pengarang perempuan yang lebih mendalam.

c. Kegunaan bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mengerjakan tugas yang terkait dengan mata kuliah sastra. Serta mahasiswa dapat pula menjadikan sebagai penelitian yang relevan dengan penelitian berikutnya, yang dapat mengkaji dari sisi yang berbeda.

d. Kegunaan bagi Instansi

Penelitian ini bisa berguna untuk memberikan sumbangsi berupa pikiran dalam bidang sastra khususnya mengkaji novel dengan menggunakan teori ginokritik. Serta dapat pula menambah bahan bacaan dibidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional memuat kata-kata yang dioperasionalkan untuk menjelaskan maksud atau makna kata yang ada pada judul penelitian, agar tidak salah tafsir. Adapun definisi operasionalnya adalah sebagai berikut.

- a. Gaya pengarang perempuan merujuk pada ciri khas yang dimiliki oleh pengarang perempuan dalam mengungkapkan ide cerita dan dilihat dalam karya perempuan. Dalam penelitian ini gaya pengarang perempuan yang dimaksud adalah gaya Fira Basuki selaku pengarang novel *Rojak*. Adapun gaya pengarang tersebut ditinjau dari segi bahasa dan budaya berdasarkan teori ginokritik.
- b. Novel *Rojak*, adalah salah satu novel yang dikarang oleh perempuan bernama Fira Basuki. Novel ini banyak menguraikan kisah kehidupan perempuan, yang tokoh utamanya juga seorang perempuan. Adapun kisah itu tentang campur aduk kehidupan perempuan hingga rasanya seperti rojak dalam bahasa Melayu Singapura, sedangkan dalam bahasa Indonesia artinya rujak. Rojak atau rujak yang memiliki varian rasa sekaligus yaitu pahit, asam, manis, asin, dan pedas bercampur cabik-mencabik seperti ilustrasi dalam novel, yang dikarenakan pernikahan campur antara orang Melayu dan orang Indonesia. Rojak atau rujak yang secara singkatnya diartikan hancur. Kehancuran kehidupan tokoh-tokoh perempuan. Novel ini, patut dijadikan bahan bacaan oleh usia 17 tahun ke atas. Dipilihnya novel sebagai objek penelitian karena sesuai dengan kebutuhan teori yaitu mengharuskan novel yang dikarang oleh perempuan dan banyak bercerita tentang perempuan.

- c. Fira Basuki, merupakan salah satu pengarang perempuan hebat di Indonesia. Pada penelitian ini akan mengkaji gaya pengarang perempuan yaitu Fira Basuki melalui karyanya novel *Rojak*. Banyak kontroversial yang disajikannya pada setiap novel, yang membuat menarik untuk mengkaji karya-karyanya. Ia telah menyelesaikan 34 buku, antar lain novel yang berjudul *Jendela-jendela*, *Pintu*, *Atap*, *Biru* dan *Rojak*. Selain pengarang Fira Basuki juga seorang perempuan yang memiliki karier luar biasa diantaranya bekerja di perusahaan majalah yang membuatnya harus sering berada di luar negeri ketimbang di Indonesia. Maka, tidak heran jika karya-karya Fira Basuki bercerita tentang kehidupan yang ada di luar negeri, misalnya dalam novel *Rojak*.
- d. Ginokritik adalah teori untuk mengungkap gaya pengarang perempuan, dengan cara mengkaji karya-karya yang mengangkat kisah kehidupan perempuan yang ditulis oleh pengarang perempuan. Pada penelitian ini, teori ginokritik digunakan untuk mengkaji karya salah satu pengarang perempuan bernama Fira Basuki dalam novel *Rojak*. Adapun teori ginokritik dapat ditinjau dari empat aspek yaitu bahasa, budaya, biologi dan psikologi. Namun, pada penelitian ini hanya difokuskan pada dua aspek yaitu bahasa dan budaya. Gaya pengarang perempuan ditinjau dari segi bahasa berdasarkan teori ginokritik dapat terungkap dari: a) bahasa perlambangan; b) ekspresi tubuh; c) ekspresi kesadaran perempuan; dan d) unsur multifokal perempuan. Sedangkan gaya pengarang perempuan dari segi budaya perempuan berdasarkan teori ginokritik dapat dilihat dari: a) kekuatan perpaduan perempuan; b) pengalaman-pengalaman perempuan; c) kepercayaan perempuan terhadap simbol-simbol.